

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 *Decision Usefulness Theory***

Konsep *decision usefulness theory* merupakan fondasi utama dalam studi akuntansi keuangan modern sebab secara normatif mengarahkan praktik pelaporan keuangan pada kebutuhan nyata pengguna informasi. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Staubus (1954) yang menegaskan bahwa tujuan esensial laporan keuangan bukan sekadar memenuhi kewajiban pelaporan, melainkan menyajikan data yang bermanfaat serta mampu menjadi dasar perkiraan dalam penentuan kebijakan ekonomi. Dalam kerangka ini, investor, kreditor, dan analis dipandang sebagai pengambil keputusan rasional yang mengandalkan informasi akuntansi untuk menilai risiko, prospek arus kas, serta kinerja organisasi pada periode mendatang. Dengan demikian, kualitas informasi tidak semata-mata bergantung pada unsur teknis maupun kelengkapan data, melainkan juga tingkat keterpahaman, kejelasan penyajian, dan kemampuannya mengurangi ketidakpastian keputusan (Staubus, 1954). Dengan demikian, *decision usefulness theory* menjadi dasar konseptual bagi pengembangan standar akuntansi modern yang menekankan relevansi dan kegunaan informasi dibandingkan sekadar kepatuhan formal.

Prinsip *decision usefulness* kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam karya Staubus (1961) berikutnya, dan selanjutnya diadopsi secara resmi oleh International Accounting Standards Board (IASB) (2010). Pengadopsian ini menegaskan pergeseran paradigma pelaporan keuangan dari sekadar penyajian historis menuju

penyediaan informasi yang berorientasi pada kebutuhan pengambilan keputusan ekonomi. Teori ini menekankan bahwa informasi akuntansi, termasuk laporan audit seperti HAU, hanya memiliki nilai ekonomis apabila relevan, dapat dipahami, dan mampu mengurangi ketidakpastian dalam penilaian risiko serta prospek perusahaan. Dalam kerangka tersebut, HAU dipandang sebagai komponen informasi audit yang bersifat material karena memberikan wawasan spesifik mengenai area berisiko tinggi dan pertimbangan profesional auditor. Dalam konteks penelitian ini, *decision usefulness* menjadi dasar teoritis untuk menjelaskan bahwa keterbacaan HAU menentukan sejauh mana informasi audit dapat diproses secara efektif oleh analis keuangan. Semakin tinggi tingkat keterbacaan HAU, semakin besar kemampuannya dalam membantu analis menghasilkan prediksi laba yang lebih akurat, sehingga berimplikasi pada penurunan AFE (Mita & Putra, 2025; Sun *et al.*, 2024).

### **2.1.2 Keterbacaan Informasi**

Teori keterbacaan berakar dari karya Gunning (1952), yang memperkenalkan *gunning fog index* sebagai alat kuantitatif untuk mengukur tingkat kemudahan teks dibaca dan dipahami. Gunning berargumen bahwa kejelasan komunikasi tulis sangat dipengaruhi oleh dua hal esensial, yaitu panjang kalimat dan proporsi kata kompleks yang didefinisikan sebagai kata dengan tiga suku kata atau lebih. Indeks ini kemudian diformulasikan untuk menilai skor keterbacaan suatu teks melalui rumus matematis yang mengonversi karakteristik linguistik menjadi nilai numerik objektif. Nilai tersebut merepresentasikan estimasi tingkat kelas pendidikan formal yang dibutuhkan pembaca agar dapat memahami isi teks secara memadai. Dalam

konteks pelaporan profesional, ukuran keterbacaan ini digunakan untuk menilai sejauh mana informasi tertulis dapat diproses secara efisien oleh pengguna. Semakin tinggi nilai *gunning fog index*, semakin kompleks struktur bahasa yang digunakan, sehingga meningkatkan beban kognitif pembaca dan menurunkan tingkat pemahaman informasi.

Dalam konteks akuntansi dan audit, teori keterbacaan diadaptasi untuk menilai kualitas dan kejelasan komunikasi korporasi serta efektivitas penyampaian informasi dalam *audit report*. Temuan Li (2008) menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan laporan tahunan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan investor dalam memproses informasi, membentuk ekspektasi laba, dan menilai risiko perusahaan. Dalam ranah audit, *gunning fog index* banyak digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana bahasa dalam hal audit utama dapat dipahami oleh pemakai informasi keuangan, khususnya analis keuangan dan investor institusional yang bergantung pada informasi audit dalam pengambilan keputusan (Fatima, 2023; Hussin *et al.*, 2023). Keterbacaan yang rendah mengindikasikan penggunaan struktur bahasa yang kompleks, meningkatkan beban kognitif pembaca, dan berpotensi memicu salah interpretasi terhadap risiko audit yang disampaikan. Dengan demikian, teori keterbacaan memberikan landasan konseptual dan empiris yang kuat bagi penetapan keterbacaan HAU sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

### **2.1.3 Akurasi Prediksi Analisis**

Teori mengenai akurasi prediksi analisis berakar dari penelitian empiris yang dilakukan oleh Clement (1999) yang mengembangkan kerangka teoretis yang

menempatkan analisis keuangan sebagai *information intermediaries*, yaitu pihak yang berperan menjembatani asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan investor di pasar modal. Dalam kerangka ini, analisis tidak hanya memproses data historis, tetapi juga menafsirkan dan menyintesis berbagai sumber informasi publik untuk membentuk ekspektasi kinerja masa depan. Teori ini memaparkan bahwa kemampuan analisis dalam menghasilkan prediksi laba yang akurat sangat bergantung pada kualitas, relevansi, dan kejelasan informasi yang tersedia, termasuk laporan keuangan dan laporan audit. Informasi yang ambigu atau sulit dipahami akan meningkatkan biaya pemrosesan informasi, sehingga memperbesar potensi kesalahan dalam estimasi laba. Sebaliknya, informasi yang disajikan secara jelas dan informatif memungkinkan analisis menyusun proyeksi yang lebih presisi, yang tercermin pada rendahnya tingkat *forecast error* (Clement, 1999).

Kesalahan prediksi analisis dipandang sebagai refleksi dari tingkat asimetri informasi dan keterbatasan analisis dalam memahami informasi akuntansi yang bersifat kompleks dan teknis (Mikhail *et al.*, 1997). Konsep ini menempatkan AFE sebagai indikator kualitas lingkungan informasi yang dihadapi analisis dalam proses pembentukan ekspektasi laba. Secara umum, AFE diukur sebagai selisih absolut antara laba aktual perusahaan dan laba yang diprediksi analisis lalu, yang selanjutnya dinormalisasi terhadap laba aktual atau harga saham untuk memastikan keterbandingan antar perusahaan dan periode. Nilai AFE yang tinggi mengindikasikan tingginya ketidakpastian informasi serta rendahnya efisiensi pasar dalam memproses dan mendistribusikan informasi keuangan. Dalam konteks audit, kualitas dan keterbacaan informasi yang disampaikan auditor menjadi faktor

penting yang memengaruhi kemampuan analis dalam mengurangi kesalahan prediksi. Dengan pertimbangan tersebut, studi ini menetapkan AFE sebagai indikator utama dependen untuk menilai bagaimana analis keuangan mampu memanfaatkan informasi audit, khususnya keterbacaan HAU, dalam menghasilkan prediksi laba yang lebih akurat (Haider *et al.*, 2025; Mita & Putra, 2025).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Peninjauan terhadap hasil penelitian terdahulu sangat penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang telah dikaji sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kerangka teoretis serta memberikan kedalaman pada analisis penelitian. Ringkasan mengenai studi terdahulu tersebut disajikan dalam Tabel 2.1.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis & Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Haider <i>et al.</i> (2025)	Variabel Dependen: Pengungkapan dan Keterbacaan HAU Variabel Independen: Manajemen Laba	Model kuantitatif regresi data panel dengan pendekatan uji PSM dan GMM Jenis Sampel: Perusahaan publik non-keuangan Bursa Efek Malaysia (MYX), Singapura (SGX), Thailand (SET), dan Filipina periode 2016-2020.	Perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung memiliki volume pengungkapan HAU yang lebih tinggi dan lebih mudah dibaca sebagai bentuk respons independen auditor terhadap risiko audit.
2.	Kuswanto (2025).	Independen: Keterbacaan HAU	Model kuantitatif regresi linear	HAU yang mudah dibaca mengurangi risiko

		Dependen: Risiko Investasi	berganda dengan pendekatan uji OLS Jenis Sampel: Menggunakan <i>purposive sampling</i> dan <i>cross-sectional</i> pada seluruh perusahaan di BEI tahun 2022-2023.	investasi di sektor keuangan Indonesia.
3.	Saidi <i>et al.</i> (2025)	Independen: Karakteristik Manajerial Dependen: Kinerja Keberlanjutan (dimediasi keterbacaan laporan audit)	Model kuantitatif dengan pendekatan teknik analisis PLS-SEM dan menggunakan <i>software</i> SmartPLS 4.0 Jenis Sampel: Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan 20 BUMN non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023	Karakteristik manajemen tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja keberlanjutan di 20 BUMN non-keuangan, melainkan harus dimediasi oleh tingkat keterbacaan laporan audit.
4.	Mita & Putra (2025)	Independen: Skor Keterbacaan HAU Dependen: Ketepatan Prediksi Analisis	Model kuantitatif dengan observasional dan menggunakan regresi linear berganda (OLS) dan PSM, serta DWH sebagai mitigasi bias Jenis Sampel: Perusahaan yang terdaftar di BEI 2022-2023.	HAU yang mudah dibaca meningkatkan ketepatan prediksi analisis di Indonesia.
5.	Sun <i>et al.</i> (2024)	Independen: Keterbacaan	Model kuantitatif	Pengungkapan HAU

		dan Nada Bahasa HAU Dependen: Akurasi Prediksi Analisis (Dimoderasi transparansi informasi dan kemampuan analisis).	dengan kuasi-alami menggunakan PSM & DID dan <i>cross-sectional</i> Jenis Sampel: Perusahaan di Bursa Tiongkok selama 2016-2019.	meningkatkan prediksi laba analisis dengan peningkatan akurasi dan pengurangan dispersi, terkhusus perusahaan minim transparansi dan analisis dengan kemampuan terbatas.
6.	Chen <i>et al.</i> (2024)	Independen: Manajemen Laba Dependen: Keterbacaan Laporan Audit	Model kuantitatif dengan analisis regresi panel dan pemrograman <i>software</i> Python untuk mengambil laporan audit berbahasa mandarin. Jenis Sampel: Perusahaan di Taiwan melalui <i>database</i> TEJ tahun 2010-2019.	Auditor cenderung menerbitkan laporan audit yang sulit dibaca khususnya pada perusahaan yang melakukan manajemen laba, dan berefek kuat setelah adanya pengungkapan HAU.
7.	Santy & Rosadi (2024)	Independen: Karakteristik Auditor Dependen: Keterbacaan HAU	Model kuantitatif dengan data <i>cross-sectional</i> dan menggunakan <i>software</i> Stata MP 17 dalam mengolah data Jenis Sampel: Perusahaan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan tahunan 2022	Auditor dari Big4, gender auditor frekuensi pertemuan, dan leverage perusahaan menghasilkan pengungkapan HAU yang lebih kompleks dan memiliki tingkat keterbacaan yang rendah.

8.	Fatima (2023)	Independen: Waktu, ukuran auditor, negara dan sektor industri Dependen: Keterbacaan HAU	Model kuantitatif deskriptif-eksploratif dan menggunakan Readability Studio 202, Microsoft Excel, dan Stata Jenis Sampel: Negara menerapkan HAU sebelum 2022 yang terdiri dari 337 perusahaan di ASEAN dengan total 2.934 observasi	Tingkat keterbacaan HAU di negara Asean cenderung rendah dan semakin sulit dibaca seiring berjalannya waktu
9.	Hussin <i>et al.</i> (2023)	Independen: Big 4, Biaya Audit, Waktu Sibuk Firma Audit, Durasi Perikatan, Partner Audit Dependen: Keterbacaan HAU	Model kuantitatif dengan analisis data panel Jenis Sampel: Perusahaan yang terdaftar indeks FTSE 100 Bursa Malaysia tahun fiskal 2017-2019 terdiri dari 86 perusahaan dan 258 observasi	Atribut KAP besar dan bereputasi meningkatkan keterbacaan HAU.
10.	Prabhawa & Harymawan (2022)	Independen: Keterbacaan Catatan Kaki Keuangan Dependen: Biaya audit (dimoderasi Komite Manajemen Risiko)	Model kuantitatif dengan data sekunder dari laporan resmi perusahaan dan <i>database</i> OSIRIS dengan menggunakan <i>software</i> Stata 14 Jenis Sampel: Mengeluarkan perusahaan dengan dengan	Keterbacaan catatan kaki keuangan dan keberadaan Komite Manajemen Risiko terbukti secara signifikan meningkatkan biaya audit.

			kode SIC 6 dan variabel kontrol tidak lengkap dari tahun 2014-2018 dengan total 758 observasi	
11.	Al Lawati & Hussainey (2022)	Model 1 Independen: Keanggotaan Komite Audit yang Tumpah Tindih Dependen: Pengungkapan HAU Model 2 Independen: Kualitas Audit Dependen: Pengungkapan HAU	Model kuantitatif dengan metode analisis isi dan uji OLS Jenis Sampel: 36 Perusahaan yang terdaftar MSM Oman periode 2014-2019 dengan 216 observasi	Tata kelola perusahaan yang kuat melalui komite audit berpengaruh positif terhadap transparansi laporan audit dan meningkatkan kualitas audit
12.	Baatwah <i>et al.</i> (2022)	Independen: Pengungkapan HAU Dependen: Biaya Audit dan Ketertinggalan Laporan Audit	Model kuantitatif dengan regresi data panel gabungan dan OLS Jenis Sampel: Perusahaan non-keuangan Pasar Modal Oman tahun 2012-2019 dengan 601 observasi	Di pasar berkembang, HAU meningkatkan biaya audit namun memperbaiki kualitas pelaporan dan ketepatan waktu audit.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

### 2.3 Kerangka Pemikiran

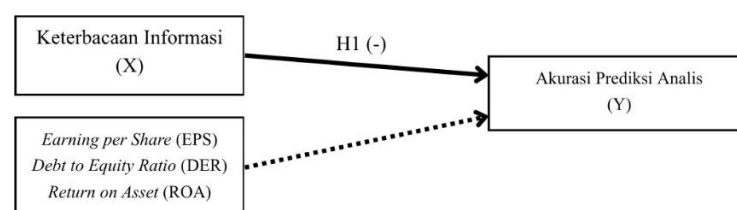
Model konseptual studi ini menggambarkan keterkaitan antara faktor bebas, yaitu keterbacaan HAU, dengan faktor terikat, yaitu ketepatan prediksi analis. Dalam konteks pengambilan keputusan investasi, analis membutuhkan informasi yang relevan, andal, dan mudah dipahami untuk menilai kondisi serta risiko perusahaan secara tepat. Salah satu sumber informasi tambahan yang dapat dimanfaatkan yaitu pengungkapan HAU dalam laporan auditor independen, karena HAU memuat isu-isu audit yang dianggap paling signifikan dan material. Apabila HAU disajikan dengan keterbacaan yang rendah, analis dapat mengalami kesulitan dalam memahami risiko audit yang kompleks, sehingga berpotensi meningkatkan kesalahan prediksi. Sebaliknya, HAU yang lebih mudah dibaca dapat membantu analis memperoleh pemahaman lebih baik terhadap perusahaan dan risiko utama yang dihadapi.

Berdasarkan *decision usefulness theory*, informasi akuntansi dan audit memiliki nilai apabila dapat berguna bagi penggunanya dalam menentukan kebijakan ekonomi yang lebih akurat. Dalam penelitian ini, pengungkapan HAU dipandang sebagai bentuk informasi audit yang bertujuan meningkatkan kegunaan laporan auditor bagi para pengguna, termasuk analis keuangan. Keterbacaan HAU menjadi aspek penting karena informasi yang relevan tidak akan memberikan manfaat optimal apabila disampaikan dengan bahasa yang sulit dipahami. Penelitian Al Lawati & Hussainey (2022) menunjukkan bahwa terungkapnya HAU dapat meningkatkan kualitas informasi dalam laporan audit, sedangkan Sun *et al.* (2024) menemukan bahwa informasi risiko auditor melalui HAU berperan dalam

meningkatkan kualitas prediksi laba analis. Sejalan dengan itu, Mita & Putra (2025) menunjukkan bahwa HAU yang lebih mudah dibaca dapat menurunkan *forecast error* pada konteks penerapan awal HAU di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan keterbacaan HAU sebagai variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap ketepatan prediksi analis sebagai variabel dependen. Semakin tinggi keterbacaan HAU, semakin besar kemungkinan analis dapat memahami substansi risiko audit, estimasi akuntansi, dan pertimbangan signifikan auditor secara lebih jelas, sehingga hasil perhitungan yang diperoleh memiliki tingkat ketepatan lebih tinggi. Untuk mendapatkan temuan analisis yang lebih objektif, penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol berupa ROA sebagai proksi profitabilitas, DER sebagai proksi *leverage*, serta EPS sebagai indikator kinerja laba perusahaan. Ketiga unsur pengendali tersebut dimanfaatkan untuk membatasi pengaruh aspek keuangan lain yang berpotensi memengaruhi ketepatan prediksi analis, sehingga pengaruh keterbacaan HAU dapat diidentifikasi secara lebih akurat. Hubungan konseptual antar variabel dalam studi ini disajikan pada Gambar 2.1.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Keterbacaan Informasi terhadap Prediksi Analis

Dalam pasar modal, analis keuangan berperan sebagai *information intermediaries* yang memproses dan menginterpretasikan informasi publik perusahaan untuk menghasilkan prediksi laba yang menjadi dasar pengambilan keputusan investor. Berdasarkan *decision usefulness theory*, informasi akuntansi dan audit hanya memiliki nilai guna apabila dapat dipahami, relevan, dan dimanfaatkan secara efektif oleh pemakai dalam menentukan kebijakan ekonomi. Dengan demikian, kualitas penyajian informasi menjadi sama pentingnya dengan substansi informasi itu sendiri. Hal audit utama (HAU) diperkenalkan sebagai inovasi pelaporan audit untuk meningkatkan transparansi dengan menyoroti area-area yang memiliki risiko signifikan, pertimbangan profesional auditor, serta potensi salah saji material dalam laporan keuangan. Namun demikian, efektivitas HAU dalam mendukung proses pengambilan keputusan analis bergantung pada bagaimana auditor mengomunikasikan informasi tersebut secara jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh pengguna laporan.

Teori keterbacaan menyatakan bahwa kompleksitas bahasa dan struktur kalimat memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan pembaca dalam memahami dan memproses informasi tertulis secara efektif. Dalam konteks audit, penggunaan bahasa yang terlalu teknis, terminologi khusus, serta kalimat yang panjang dan berbelit dalam HAU berpotensi meningkatkan beban kognitif analis keuangan. Kondisi tersebut dapat menghambat analis mengidentifikasi substansi risiko audit dan implikasinya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sejumlah

penelitian empiris menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan laporan audit dan HAU berpengaruh terhadap kualitas pemrosesan informasi oleh analis dan investor profesional. HAU yang sulit dibaca cenderung menurunkan efektivitas fungsi informatif laporan audit sebagai alat pengurang asimetri informasi. Akibatnya, keterbacaan HAU yang rendah meningkatkan risiko kesalahan interpretasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada meningkatnya AFE.

Sebaliknya, HAU yang dirumuskan menggunakan kalimat yang sederhana, padat, dan komunikatif memungkinkan analis keuangan untuk menangkap esensi risiko audit secara lebih komprehensif. Kejelasan bahasa mempermudah pemrosesan informasi audit ke dalam model peramalan laba yang digunakan analis dalam membentuk ekspektasi kinerja perusahaan. Informasi risiko yang tersampaikan secara efektif juga membantu analis menilai probabilitas dan dampak potensi salah saji material secara lebih akurat. Temuan empiris Haider *et al.* (2025) serta Mita & Putra (2025) menunjukkan bahwa peningkatan keterbacaan HAU berkorelasi positif dengan kualitas informasi audit dan ketepatan prediksi laba analis. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keterbacaan berperan sebagai mekanisme penting dalam menurunkan asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna informasi keuangan. Dengan demikian, dalam segi teoritis keterbacaan HAU diprediksi memiliki hubungan negatif dengan AFE, yang mana semakin tinggi keterbacaan HAU, semakin rendah tingkat kesalahan prediksi analis.

**H<sub>1</sub>: Keterbacaan informasi berpengaruh negatif terhadap prediksi analis**